

# Bab I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara Asia yang dikenal dengan salah satu negara maju di dunia. Selain terkenal dalam bidang teknologinya, negara Jepang juga terkenal dengan masyarakat yang disiplin dan sangat memperhatikan sopan dan santun. Tingginya kesadaran masyarakat Jepang dalam menjaga keindahan alam serta menjaga lingkungan agar tetap bersih juga menjadikan Jepang sebagai negara yang cukup di sorot oleh dunia.

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2007:5) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sebuah budaya berkaitan erat dengan masyarakat karena suatu budaya itu sendiri lahir dari masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *Buddayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *Buddhiyang* berarti budi atau akal. Hal-hal yang berkaitan dengan akal dapat diartikan sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan budaya berbeda arti dengan kebudayaan. Budaya merupakan sesuatu yang semiotik, bersifat abstrak dan tidak terlihat. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang konkret.

Budaya dianggap sulit berubah. Jika ada nilai baru yang penerapannya memerlukan perubahan dan perubahan itu oleh penguasa dianggap dapat merugikan kepentingannya, maka yang dijadikan dasar penolakan terhadap nilai baru itu adalah budaya: Tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dengan kata lain budaya dapat berubah jika budaya tersebut tidak sesuai dengan nilai kehidupan dan di sepakati oleh bersama. Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kejelasan (*clarity*) nilai, kuantitas dan kualitas keberbagian (*sharing*) suatu nilai di masyarakat, sedalam mana suatu nilai tertanam (dibudayakan) di dalam diri seseorang, dan sejauh mana proses budaya berjalan sebagai *learning process*. Semakin banyak masyarakat yang memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budaya. (Taliziduhu, 2005:20)

Budaya malu merupakan salah satu bagian dari budaya bangsa Timur/Asia. Terbukti bahwa budaya malu diwariskan secara turun temurun dari jaman dulu hingga sekarang. Budaya malu sangat berperan dalam kehidupan manusia, karena rasa malu adalah kontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan yang melanggar hukum, aturan atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Budaya malu membuat kehidupan lebih tertata sehingga dapat menimbulkan energi positif yang akan menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu tradisi budaya yang sangat di jaga dan di junjung tinggi oleh masyarakat Jepang adalah budaya rasa malu 恥の文化 (*shame culture*).

Ruth Benedict dalam bukunya “*The Crysanthemum and The Sword*” (1989:223) mengatakan bahwa malu merupakan suatu reaksi psikologis yang timbul karena adanya kritik dari orang lain, atau timbul pada saat ditertawakan orang lain. Dengan masyarakat Jepang yang mempunyai pola pikir meletakkan rasa malu sebagai sanksi utama, membuat seseorang tidak akan merasa lega meskipun ia sudah mengakui kesalahannya. Ruth Benedict membedakan dua jenis system nilai budaya malu. Yang pertama didasarkan pada penilaian orang lain (masyarakat luas), dan yang kedua didasarkan pada benar atau salah menurut Tuhan.

Pada masyarakat umum, nilai yang paling tinggi dalam rasa takut adalah rasa takut berbuat kesalahan atau melanggar hukum kepada Tuhan. Namun, masyarakat Jepang lebih menghindari rasa malu berbuat salah kepada orang lain dibanding rasa malu berbuat salah kepada Tuhan. Budaya malu yang menjadi landasan pola pikir masyarakat Jepang menumbuhkan rasa tanggungjawab, perbaikan diri dan penyesalan yang dalam. Seperti yang kita ketahui, banyak masyarakat Jepang yang tidak beragama atau memiliki kepercayaan kepada Tuhan, Akan tetapi masyarakat Jepang dapat menghargai, menghormati dan bertenggang rasa antar sesama.

Budaya malu dalam masyarakat Jepang yang sering kita temui di dunia kerja adalah malu ketika datang terlambat atau pulang tepat waktu saat sedang berkerja. Datang tepat waktu merupakan hal yang penting dan dianggap sebagai sopan santun bagi masyarakat Jepang. masyarakat Jepang sudah diajarkan dan membiasakan diri

datang tepat waktu sedari kecil, mereka akan merasa malu ketika datang terlambat karna dianggap dapat merugikan orang lain. Pulang tepat waktu ketika sedang berkerja juga merupakan hal yang memalukan bagi masyarakat Jepang. Pekerja yang pulang lebih cepat dianggap tidak produktif dalam berkerja, masyarakat Jepang cenderung melihat kecintaan seseorang dalam berkerja dari jumlah waktu yang mereka habiskan di tempat kerja. Tanpa diawasi sekalipun, orang Jepang akan berkerja dengan baik dan mengerjakan suatu pekerjaan dengan setulus hati.

Budaya malu ketidakmampuan membalas budi orang lain yang dikenal dengan istilah 恩(*on*) atau 恩返し (*ongaeshi*) merupakan hal yang wajib diterapkan oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang cenderung memiliki sifat enggan berhutang budi, tidak jarang orang Jepang yang ketika ditawarkan pertolongan atau kebaikan ia akan menolak sebisa mungkin. Masyarakat Jepang beranggapan ketika diberi kebaikan maka akan ia ingat terus sampai ia bisa membalas kebaikan yang diterimanya. Kewajiban membayar hutang budi tersebut dinamakan *giri* atau *balas budi*.

Budaya malu yang sering kita lihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang adalah tingginya kesadaran masyarakat Jepang dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitarnya. Menurut masyarakat Jepang membuang sampah sembarangan merupakan hal yang memalukan. Masyarakat Jepang mampu menjaga lingkungannya dengan baik, bukan hanya di wilayah umum saja, di kantor atau di lingkungan sekolah sekalipun meski tidak adanya ketersediaan tempat pembuangan sampah masyarakat Jepang akan terus menyimpan sampahnya sampai menemukan tong sampah atau tempat pembuangan sampah.

Salah satu tradisi upacara untuk menebus budaya malu yang masih berdiri teguh nilai tradisionalnya adalah tradisi bunuh diri 切腹 (*seppuku*) atau lebih populer dengan istilah 腹切り (*harakiri*). *Harakiri* adalah tradisi upacara mengakhiri hidup dengan cara menusukkan belati samurai ke perut atau jantung yang dilakukan oleh orang yang telah kehilangan kehormatan akibat mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas kewajiban untuk kepentingan rakyat. Di Jepang budaya *harakiri* sudah dilakukan sejak abad ke-12. Memasuki tahun 1868,

tradisi ini mulai dilarang di Jepang namun masyarakat Jepang masih banyak yang memegang teguh budaya ini. Dimasa sekarang ini telah berkembang dengan istilah “*Harakiri politik*” bunuh diri jabatan dengan kata lain mundur dari jabatan. Yaitu mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan nasional (bangsa) dalam menghadapi kegagalan, kesalahan dan kekalahan dalam tugas. Mundur dari jabatan merupakan tradisi bangsa Jepang untuk menebus kesalahan dalam menjaga etika kepemimpinan khas samurai.

Semakin berkembangnya zaman, budaya malu mulai terlihat semakin memudar, namun hal itu tidak berlaku untuk masyarakat Jepang. Mereka tetap menjaga dan menjunjung tinggi budaya malu yang mereka miliki. Hal tersebut menjadikan alasan penulis menganalisa bagaimana masyarakat Jepang menerapkan budaya malu dengan judul “**Pola Pikir Masyarakat Jepang Terhadap Budaya Malu**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan budaya malu masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari
2. Penerapan budaya malu masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari
3. Tingginya kesadaran masyarakat Jepang menerapkan budaya malu.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka perlu dibatasi masalah. Sehingga masalah yang akan dibahas lebih terfokus dan terarah sehingga pembahasan tidak terlalu lebar dan tidak menyulitkan pembaca dalam memahami pokok permasalahan yang akan dibahas. Pembahasan masalah penelitian ini dibatasi mengenai penerapan budaya malu dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Jepang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya malu pada masyarakat Jepang?
2. Bagaimana penerapan budaya malu masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa yang menyebabkan masyarakat Jepang berpegang teguh menerapkan budaya malu?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui budaya malu pada masyarakat Jepang
2. Mengetahui penerapan budaya malu dalam kehidupan sehari hari
3. Mengetahui penyebab masyarakat Jepang berpegang teguh menerapkan budaya malu

#### 1.6 Manfaat Teori

Penulisan ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Menambah sumber pengetahuan mengenai pola pikir masyarakat Jepang dalam budaya malu
2. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang budaya malu dalam masyarakat Jepang.

Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya budaya malu

2. Pembaca dan penulis mampu lebih menerapkan budaya malu dalam kehidupan sehari-hari
3. Memberikan wawasan mengenai budaya malu sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam aktivitas kedepannya.

## 1.7. Landasan Teori

### 1.7.1 Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya diartikan sebagai pikiran akal budi atau adat-istiadat. Secara bahasa kebudayaan memiliki arti yang berasal dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Budaya berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya untuk berkembang dan bertahan hidup.

Menurut Linthon budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. (<https://ibnudin.net/pengertian-ciri-unsur-kebudayaan/>)

Negara Jepang terkenal dengan beranekaragam budayanya, salah satu budaya yang masyarakat Jepang mampu lestarkan hingga saat ini *adalah haji no bunka* atau dapat diartikan budaya malu.

Louise Damen menulis dalam bukunya *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom* (1987), bahwa budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola pikir dan metode ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. <https://bangsonweb.com/2021/02/20/budaya-adalah-kebiasaan-yang-sukar-diubah-kenali-unsur-dan-wujudnya/>

### 1.7.2 Pengertian Malu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) malu merupakan merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya).

Menurut Sakuta dalam Raphaela Dwianto (1991:42), sejak periode Yayoi budaya malu sudah berkembang dan muncul pada masyarakat Jepang pada saat pemerintahan tokugawa. Bentuk realisasi konsep malu pada masyarakat Jepang di era Yayoi berupa masyarakat yang bertani, seorang individu jika terpisah dari komunitasnya tidak mempunyai arti. Sedangkan bagi masyarakat Jepang berburu dan beternak di era Yayoi, seorang individu dapat berdiri sendiri, meskipun terpisah dari komunitasnya

Malu merupakan salah satu bentuk emosi manusia, yaitu suatu reaksi yang dialami seseorang akibat merasa bersalah karena telah melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan peraturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Emosi tersebut secara alami menimbulkan rasa ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena munculnya perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

### 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, analisis. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*libraryresearch*). Metode kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber-sumber kepustakaan tersebut bersumber dari buku, hasil-hasil penelitian (skripsi), artikel-artikel dan sumber lainnya yang terdapat di internet.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 bab dimana pada setiap bab disusun dengan memaparkan keseluruhan hasil penelitian ini secara singkat dapat diketahui sebagai berikut:

**Bab I**            **Pendahuluan**

Pada bab ini, akan diuraikan gambaran keseluruhan mengenai alasan pengambilan judul yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

**Bab II**            **Kerangka Teori**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori budaya dan teori malu yang berlaku di masyarakat Jepang

**Bab III**           **Pola Pikir Masyarakat Jepang Terhadap Budaya Malu**

Pada bab ini berisi analisa mengenai budaya malu dalam masyarakat Jepang

**Bab IV**           **Simpulan**

Pada bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil analisa penelitian